PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN SERTA MENURUNKAN ANGKA GENG MOTOR DI KOTA BENGKULU MELALUI PEMBINAAN REMAJA

Oci Anggraini[1], Vania Salsabila Faraghita[2], Aziza Aryati[3], Neli Jutlita[4], Ersa Enzelita[5], Imelda Herdianti[6], Karini Pebrianti[7], Riani Kusuma Fitri[8], Narzihatman[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9]*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*
E-mail : oci.anggraini@mail.uinfasbengkulu.ac.id[1], m.riannlinggau2018@gmai.com[2]
azizaaryati@mail.uinfasbengkulu.ac.id[3], nelijulita55@gmail.com[4], ersaenzelita@gmail.com[5]
imeldaherdianti00@gmail.com[6], karinifebrianti@gmail.com[7], rianikusumafitri@gmail.com [8]
hatmannarzi@gmail.com[9]

ABSTRAK

Fenomena geng motor masih menjadi permasalahan sosial di kalangan remaja, termasuk di Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman remaja tentang geng motor, faktor penyebab keterlibatan, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan melalui sosialisasi dan pembinaan remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)* di MA Pancasila dan MTs Roudlotur Rosmani. Metode data dikumpulkan melalui sosialisasi observasi, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu membedakan komunitas motor resmi dengan geng motor. Komunitas motor dipandang sebagai kegiatan positif, sedangkan geng motor identik dengan tindakan kriminal dan kekerasan. Faktor penyebab keterlibatan remaja meliputi lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian keluarga, pengaruh teman sebaya, pencarian jati diri, dan media sosial. Siswa juga memahami dampak negatif geng motor, seperti tawuran, bullying, rusaknya nama baik sekolah, dan konsekuensi hukum. Kegiatan sosialisasi dan pembinaan terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya geng motor dan pentingnya pergaulan sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi dan pembinaan remaja efektif sebagai upaya preventif untuk mengurangi keterlibatan remaja dalam geng motor.

Kata Kunci : *Geng Motor, Remaja, Pengabdian Masyarakat, Pembinaan, Sosialisasi.*

Abstract

The phenomenon of motorcycle gangs remains a social problem among adolescents, including in Bengkulu City. This study aims to determine adolescents' understanding of motorcycle gangs, the factors causing their involvement, the impacts they cause, and prevention efforts through outreach and youth development. The study used a qualitative approach with field research at MA Pancasila and MTs Roudlotur Rosmani. Data were collected through observation outreach, questionnaires, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results showed that most students were able to differentiate between official motorcycle communities and motorcycle gangs. Motorcycle communities are seen as positive activities, while motorcycle gangs are synonymous with crime and violence. Factors causing adolescent involvement include social environment, lack of family attention, peer influence, identity search, and social media. Students also understood the negative impacts of motorcycle gangs, such as brawls, bullying, damage to the school's reputation, and legal consequences. Outreach and development activities have been shown to increase students' awareness of the dangers of motorcycle gangs and the importance of healthy relationships. This study concludes that education and development for adolescents are effective as preventative measures to reduce adolescent involvement in motorcycle gangs.

Keywords : *Motorcycle Gangs, Youth, Community Service, Development, Socialization.*

PENDAHULUAN

Fenomena geng motor merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius di berbagai daerah di Indonesia. Pada awal kemunculannya, geng motor terbentuk sebagai wadah bagi individu yang memiliki kesamaan minat dan hobi dalam dunia otomotif, khususnya sepeda motor. Aktivitas seperti touring, konvoi, dan berkumpul bersama menjadi bagian dari gaya hidup remaja modern. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan geng motor mengalami pergeseran makna dan fungsi. Geng motor tidak lagi sekadar menjadi komunitas hobi, tetapi berkembang menjadi kelompok yang sering dikaitkan dengan tindakan kenakalan remaja, perilaku menyimpang, hingga kriminalitas (Kartono, 1986)

Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa memiliki kondisi psikologis yang masih labil dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada masa ini, remaja cenderung mencari identitas diri, pengakuan sosial, serta rasa memiliki terhadap suatu kelompok (Asrori, 2010). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif, termasuk bergabung dalam geng motor. Bagi sebagian remaja, geng motor dianggap mampu memberikan rasa solidaritas, kebersamaan, dan pengakuan yang tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam perkembangannya, aktivitas geng motor tidak hanya terbatas pada kegiatan berkumpul atau konvoi kendaraan, tetapi telah mengarah pada tindakan yang melanggar norma sosial dan hukum. Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan antara lain balap liar, tawuran antar kelompok, penggunaan senjata tajam, perusakan fasilitas umum, hingga tindakan kekerasan yang membahayakan masyarakat (Irmayani, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa geng motor telah menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja yang kompleks dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak.

Fenomena geng motor juga terjadi di Kota Bengkulu. Dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan geng motor di Bengkulu semakin meresahkan masyarakat. Berdasarkan data dari pihak kepolisian, terdapat sejumlah kelompok geng motor yang melibatkan ratusan remaja dan tersebar di berbagai wilayah Kota Bengkulu (Mursito, 2026) Aktivitas mereka, seperti konvoi pada malam hari, aksi ugal-ugalan di jalan raya, hingga tawuran antar kelompok, telah menimbulkan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Bahkan, beberapa kasus menunjukkan adanya penggunaan senjata tajam dan ancaman kekerasan yang dilakukan oleh anggota geng motor melalui media sosial maupun secara langsung (Supandi, 2026).

Selain faktor lingkungan pergaulan, keterlibatan remaja dalam geng motor juga dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta minimnya wadah pembinaan positif bagi remaja (Soekanto, 1992). Di sisi lain, perkembangan media sosial turut memperkuat eksistensi geng motor, karena banyak remaja menggunakan platform digital untuk menunjukkan identitas kelompok, mencari pengakuan, hingga melakukan provokasi terhadap kelompok lain. Hal ini semakin memperbesar potensi konflik dan tindakan kriminal di kalangan remaja.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya yang tidak hanya bersifat represif melalui penegakan hukum, tetapi juga pendekatan preventif dan edukatif melalui pembinaan remaja. Pembinaan remaja menjadi salah satu langkah penting dalam menanamkan kesadaran sosial, moral, dan hukum agar remaja mampu menghindari perilaku menyimpang. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi, edukasi, dan pembinaan karakter diharapkan dapat membantu

menumbuhkan kesadaran remaja mengenai bahaya geng motor sekaligus mengarahkan mereka pada aktivitas yang lebih positif dan produktif (Haicing, 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian pengabdian masyarakat ini penting dilakukan untuk memahami fenomena geng motor di Kota Bengkulu sekaligus mencari upaya yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran remaja serta menurunkan angka keterlibatan remaja dalam geng motor melalui pembinaan yang terarah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, lembaga pendidikan, aparat penegak hukum, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan pembinaan remaja sebagai upaya menumbuhkan kesadaran serta menurunkan angka keterlibatan remaja dalam geng motor di Kota Bengkulu. Biasanya kegiatan ini dilakukan di sekolah umum seperti SMP maupun SMA, tetapi disini peneliti melakukan sosialisasinya di lingkungan pesantren, yaitu tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena mereka juga perluh diberikan pemahaman tentang geng motor supaya mereka tidak ikut terjerumus dalam lingkaran negatife tersebut karena mengapa mereka itu sangat rentan terhadap pengaruh pergaulan negatif. tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak dan penguatan kontrol diri bagi remaja. Meskipun demikian, perkembangan zaman dan arus pergaulan modern tetap memungkinkan siswa terpapar pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah. Masa pencarian jati diri pada usia tersebut membuat siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, teman sebaya, maupun perkembangan media sosial. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pembinaan ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran siswa mengenai bahaya geng motor sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, peneliti berupaya mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran siswa mengenai fenomena geng motor, faktor penyebab keterlibatan remaja, dampak negatif yang ditimbulkan, serta bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan remaja di Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami fenomena geng motor di Kota Bengkulu, khususnya terkait faktor penyebab, dampak, dan upaya pembinaan remaja (Moleong, 2018). Penelitian dilaksanakan di MA Pancasila dan MTs Roudlotur Rosmani sebagai lokasi sosialisasi dan pembinaan remaja. Subjek penelitian terdiri dari remaja, pihak sekolah, masyarakat, dan aparat terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sosialisasi, kuesioner, dan dokumentasi (Arikunto, 2018). Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial remaja dan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas geng motor. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pandangan dan tingkat pemahaman remaja terhadap bahaya geng motor, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung lainnya.

Selain pengumpulan data, penelitian ini juga melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi mengenai bahaya geng motor, kenakalan remaja, dan

pentingnya menjaga pergaulan yang sehat. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab secara interaktif agar mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap dampak negatif geng motor (Sutinah, 2008). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai fenomena geng motor dan upaya pembinaan remaja di Kota Bengkulu (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, diketahui bahwa fenomena geng motor masih menjadi persoalan sosial yang memberikan pengaruh negatif terhadap remaja, khususnya pelajar. Permasalahan ini sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang penelitian, tidak hanya berkaitan dengan tindakan kriminal dan kenakalan remaja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, pergaulan, hingga media sosial yang mampu membentuk pola pikir serta perilaku remaja. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan remaja melalui sosialisasi dan edukasi menjadi salah satu upaya preventif untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap bahaya geng motor serta mendorong mereka agar lebih memilih aktivitas yang positif.

Dokumetasi Sosialisasi



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi

Banyaknya jumlah responden dalam penelitian ini menyebabkan tidak seluruh jawaban dapat dipaparkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menyajikan beberapa jawaban responden yang dianggap representatif untuk menggambarkan hasil penelitian secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertanyaan 1

"Menurut pendapatmu, apa perbedaan utama antara komunitas motor (club motor resmi) dengan geng motor?"

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar siswa memahami bahwa komunitas motor resmi merupakan kelompok yang memiliki aturan, kegiatan positif, dan tidak melakukan tindakan kriminal. Sedangkan geng motor dipandang sebagai kelompok yang sering membuat keributan dan meresahkan masyarakat.

Hal tersebut disampaikan oleh Thora yang mengatakan bahwa *"Club motor adalah komunitas yang senang dengan motor dan memodifikasi motornya, sedangkan geng motor sering berbuat onar di masyarakat."* Pendapat serupa juga disampaikan oleh Florenza yang menyatakan bahwa *"club resmi sudah diakui sedangkan geng motor itu ilegal."* Selain itu, Aqbar berpendapat bahwa *"club motor memiliki kegiatan positif sedangkan geng motor sering membuat keributan."*

Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami perbedaan antara komunitas motor dan geng motor, seperti yang disampaikan oleh Nova, Anna, dan Putri yang menjawab "belum tahu".

Pertanyaan 2

"Sebutkan alasan mengapa seorang remaja atau siswa sekolah mungkin merasa tertarik untuk bergabung ke dalam geng motor."

Mayoritas siswa berpendapat bahwa alasan utama remaja tertarik bergabung dengan geng motor adalah karena ingin terlihat keren, mencari pengakuan diri, dan terpengaruh lingkungan pertemanan.

Nova menyampaikan bahwa *"karena biar keren dan terlihat menarik kalau ada geng."* Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ican yang mengatakan bahwa *"agar kelihatan keren dan ditakuti oleh anak-anak lain."* Selain itu, Selfi menyebutkan bahwa ketertarikan terhadap geng motor juga dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan kasih sayang keluarga.

Beberapa siswa lainnya, seperti Hendra dan Valentina, menyatakan bahwa faktor pencarian jati diri dan rasa penasaran juga menjadi alasan siswa tertarik bergabung dengan geng motor.

Pertanyaan 3

"Apa dampak negatif yang paling sering terlihat di lingkungan sekolah jika salah satu siswanya terlibat dalam aktivitas geng motor?"

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam geng motor dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekolah, seperti tawuran, bullying, pelanggaran disiplin, dan rusaknya nama baik sekolah.

Thora mengatakan bahwa *"siswa akan sulit menaati peraturan sekolah, bahkan sampai membully siswa lain."* Tri juga berpendapat bahwa *"sekolah akan dicap buruk dan siswanya akan rusak."* Selain itu, Agus menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam geng motor dapat menyebabkan *"nama baik sekolah menjadi buruk."*

Beberapa siswa lainnya, seperti Radid dan Repi, menilai bahwa keberadaan geng motor dapat membuat suasana sekolah menjadi tidak aman dan menimbulkan rasa takut bagi siswa lain.

Pertanyaan 4

"Bagaimana peran media sosial dalam mempercepat penyebaran informasi atau aksi yang dilakukan oleh kelompok geng motor?"

Sebagian besar siswa berpendapat bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam mempercepat penyebaran informasi mengenai geng motor. Media sosial dianggap mampu membuat informasi, video, maupun aksi geng motor cepat diketahui masyarakat luas.

Riansah menyatakan bahwa *"di media sosial gaya dari gengster itu membuat orang tertarik."* Zakia juga mengatakan bahwa *"media sosial membuat informasi cepat tersebar."* Selain itu, Aisyah berpendapat bahwa *"aksi geng motor mudah viral di media sosial."*

Dengan demikian, media sosial dinilai memiliki dampak ganda, yaitu dapat mempercepat penyebaran informasi sekaligus mempengaruhi ketertarikan remaja terhadap geng motor.

Pertanyaan 5

"Sebutkan satu tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah siswa agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan geng motor."

Mayoritas siswa menyarankan agar sekolah meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi, dan memperbanyak kegiatan positif bagi siswa.

Thora menyampaikan bahwa sekolah perlu *"memberitahu betapa buruk dan merugikannya geng motor."* Repi juga menyatakan bahwa sekolah dapat *"mengadakan sosialisasi tentang bahaya geng motor."* Selain itu, Agus berpendapat bahwa sekolah perlu *"memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler."*

Beberapa siswa lainnya juga menyarankan pemberian hukuman, nasihat, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa yang terindikasi terlibat dalam geng motor.

Pertanyaan 6

"Menurutmu, apakah faktor kurangnya perhatian dari keluarga menjadi penyebab utama anak sekolah bergabung dengan geng motor? Jelaskan singkat."

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar siswa berpendapat bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja bergabung dengan geng motor. Kurangnya pengawasan orang tua membuat anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang negatif.

Thora menyatakan bahwa *"kurang merasa perhatian dan kasih sayang sehingga anak merasa diasingkan."* Pendapat serupa juga disampaikan oleh Selfi yang mengatakan bahwa *"kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua membuat anak mencari hal lain di luar rumah."* Selain itu, Aqbar berpendapat bahwa *"kurangnya pengawasan orang tua"* menjadi penyebab anak mudah terjerumus dalam geng motor.

Namun, beberapa siswa juga menyebutkan bahwa faktor lingkungan dan pergaulan bebas turut memengaruhi keterlibatan remaja dalam geng motor, seperti yang diungkapkan oleh Rama dan Via.

Pertanyaan 7

"Apa yang seharusnya kamu lakukan jika salah seorang teman dekatmu mengajakmu untuk ikut berkumpul dengan kelompok motor yang terindikasi melakukan kekerasan?"

Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka akan menolak ajakan tersebut dan mencoba menasihati temannya agar tidak terlibat dalam kelompok motor yang melakukan kekerasan.

Thora mengatakan bahwa *"saya akan menolak dan mencoba mengajaknya ke jalan yang benar."* Pendapat serupa juga disampaikan oleh Putri yang menyatakan *"tidak mau*

mengikutinya." Selain itu, Zakia berpendapat bahwa tindakan yang tepat adalah *"melaporkan kepada guru atau orang tua."*

Sebagian besar siswa menunjukkan sikap penolakan terhadap kekerasan dan menyadari pentingnya memberikan nasihat kepada teman agar tidak terlibat dalam pergaulan negatif.

Pertanyaan 8

"Sebutkan salah satu bentuk kegiatan positif yang bisa menjadi pengalihan bagi siswa agar tidak mencari jati diri di kelompok geng motor yang menyimpang."

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa menilai kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, olahraga, organisasi sekolah, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi pengalihan agar remaja tidak terjerumus dalam geng motor.

Tri menyatakan bahwa siswa dapat *"mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan melakukan hal yang bermanfaat."* Falen juga berpendapat bahwa kegiatan seperti *"voli, futsal, dan ekstrakurikuler yang diminati"* dapat menjadi aktivitas positif bagi siswa. Selain itu, Nizhom menyebutkan bahwa *"shalat berjamaah di masjid"* dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat untuk menghindari pergaulan negatif.

Beberapa siswa lainnya juga menyebutkan kegiatan organisasi, pramuka, seni musik, dan kegiatan sekolah sebagai alternatif positif bagi remaja.

Pertanyaan 9

"Bagaimana pengaruh lingkungan tempat tinggal (tetangga atau teman rumah) terhadap keputusan seorang siswa untuk ikut serta dalam aksi balap liar atau geng motor?"

Sebagian besar siswa berpendapat bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja. Lingkungan yang buruk dapat mendorong siswa ikut terlibat dalam balap liar maupun geng motor.

Hendra menyatakan bahwa lingkungan dapat *"membawa pengaruh buruk bagi orang di sekitarnya."* Zakia juga berpendapat bahwa *"lingkungan sangat mempengaruhi sikap anak."* Selain itu, Aisyah mengatakan bahwa *"jika lingkungannya buruk maka anak mudah ikut-ikutan."*

Beberapa siswa lainnya juga menyebutkan bahwa aksi balap liar dan geng motor dapat menimbulkan keresahan, mengganggu masyarakat, serta merusak lingkungan sekitar.

Pertanyaan 10

"Apa harapanmu terhadap pihak kepolisian dalam menangani fenomena geng motor yang melibatkan anak-anak di bawah umur?"

Mayoritas siswa berharap pihak kepolisian dapat bertindak lebih tegas dalam menangani geng motor serta memberikan pembinaan kepada remaja yang terlibat.

Falen menyatakan bahwa polisi perlu *"lebih tegas dalam tindak lanjutnya."* Aqbar juga berharap agar *"polisi lebih tegas dan memberi pembinaan."* Selain itu, Selfi menyampaikan harapannya agar polisi *"berhasil menangani masalah tersebut dan mengubah anak-anak itu menjadi lebih baik."*

Sebagian siswa lainnya juga berharap adanya patroli rutin, pengawasan yang lebih ketat, serta pemberian motivasi dan edukasi kepada remaja agar tidak terlibat dalam geng motor.



Gambar 2. Dokumentasi Pengisian Kuisioner

Berdasarkan hasil post-test, mayoritas siswa memahami bahwa geng motor identik dengan tindakan negatif, sedangkan komunitas motor hobi lebih mengarah pada kegiatan positif dan penyaluran minat otomotif. Thora mengatakan bahwa "geng motor adalah kelompok yang sering membuat keributan, sedangkan komunitas hobi lebih positif." Pendapat serupa juga disampaikan oleh Nova yang menyebutkan bahwa "geng motor identik dengan kekerasan, komunitas motor untuk hobi dan kebersamaan." Selain itu, Aqbar menyatakan bahwa "geng motor melakukan tindakan kriminal, komunitas motor untuk kegiatan baik." Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu membedakan antara komunitas motor resmi dengan geng motor yang menyimpang.

Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa mengenali beberapa ciri kelompok motor yang menyimpang, seperti melakukan kekerasan, tawuran, balapan liar, dan tindakan kriminal lainnya. Thora menyebutkan bahwa ciri geng motor adalah "sering membuat keributan," sedangkan Aura mengatakan "melakukan balapan liar." Tri juga menyampaikan bahwa kelompok tersebut "membawa senjata tajam." Selain itu, Florenza menyatakan bahwa geng motor "melakukan tindakan kriminal." Jawaban siswa menunjukkan adanya pemahaman mengenai perilaku negatif yang menjadi karakteristik geng motor.

Mayoritas siswa memahami bahwa keterlibatan dalam geng motor dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan sosial. Thora mengatakan bahwa pelaku bisa "masuk penjara," sedangkan Tri menyebutkan "ditangkap polisi." Fallen juga menjelaskan bahwa pelajar yang terlibat dapat "mendapat catatan kriminal." Selain hukuman hukum, beberapa siswa seperti Agus menyebutkan dampak jangka panjang berupa "sulit mendapatkan pekerjaan," dan Yunita menyatakan dapat "kehilangan kesempatan pendidikan." Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami risiko nyata dari tindakan kriminal.

Berdasarkan jawaban siswa, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang membuat remaja sulit keluar dari geng motor. Thora menyatakan bahwa hal tersebut terjadi "karena takut dijauhi teman," sedangkan Nova mengatakan "karena ingin diterima kelompok." Fallen juga menyebutkan bahwa seseorang sulit keluar karena "sudah nyaman dengan kelompoknya." Selain itu, Yolanda berpendapat bahwa remaja takut "dikucilkan," sehingga tetap bertahan dalam kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial sangat memengaruhi perilaku remaja.

Sebagian besar siswa memahami bahwa korban kekerasan geng motor dapat mengalami dampak fisik maupun psikologis. Thora menyebutkan dampaknya berupa "trauma," sedangkan Tri mengatakan korban dapat mengalami "gangguan mental." Radid juga menyebutkan dampak berupa "depresi," dan Florenza menyatakan korban dapat mengalami "rasa cemas terus-menerus." Selain itu, Riansah menyebutkan kemungkinan terjadinya "cacat fisik." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami bahaya kekerasan geng motor bagi korban.

Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga pergaulan dan mengikuti kegiatan positif sebagai bentuk pencegahan. Thora menyatakan bahwa cara terbaik adalah "memilih teman yang baik," sedangkan Aura mengatakan "fokus belajar dan kegiatan positif." Aqbar juga menyebutkan pentingnya "mengikuti kegiatan positif," sementara Nizhom menyampaikan perlunya "memperkuat iman dan disiplin." Hal ini menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk menghindari lingkungan negatif.

Mayoritas siswa menilai keluarga memiliki peran penting dalam membentengi remaja dari pengaruh geng motor. Thora mengatakan keluarga perlu "memberi perhatian dan nasihat," sedangkan Tri menyebutkan pentingnya "memberi kasih sayang." Radid juga menyatakan bahwa keluarga harus menjadi "tempat cerita anak." Selain itu, Nizhom berpendapat bahwa keluarga perlu "menanamkan nilai agama." Jawaban tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan komunikasi keluarga dianggap penting oleh siswa.

Berdasarkan hasil post-test, siswa menyebutkan berbagai kegiatan positif yang dapat menjadi alternatif bagi remaja agar tidak terlibat geng motor. Thora memilih "pramuka," Nova menyebut "futsal," dan Aqbar memilih "PMR." Selain itu, Riansah menyebut "pencak silat," sedangkan Repi memilih "rohis." Jawaban siswa menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dianggap dapat menjadi wadah penyaluran minat dan bakat secara positif.

Mayoritas siswa memahami bahwa tindakan yang tepat adalah melaporkan dan mencegah tawuran. Thora mengatakan bahwa langkah yang harus dilakukan adalah "melaporkan," sedangkan Aura menyatakan perlu "melaporkan kepada orang tua, guru, dan polisi." Repi juga menyebutkan pentingnya "melapor kepada guru dan orang tua." Selain itu, Agus menyampaikan bahwa masalah tersebut sebaiknya diselesaikan dengan "damai." Hal ini menunjukkan adanya kesadaran sosial siswa terhadap bahaya tawuran.

Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya memiliki identitas diri dan tujuan hidup agar tidak mudah terjerumus dalam pergaulan negatif. Thora mengatakan hal tersebut penting "agar tidak mudah terpengaruh hal buruk," sedangkan Nova menyebutkan "supaya punya tujuan hidup yang baik." Aqbar juga menyatakan bahwa remaja perlu "memiliki pendirian yang kuat." Selain itu, Yunita mengatakan penting agar "memiliki arah hidup yang jelas." Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya masa depan dan pengendalian diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman mengenai perbedaan antara komunitas motor resmi dan geng motor. Siswa menilai bahwa komunitas motor resmi lebih bersifat positif, memiliki aturan, dan menjadi wadah penyaluran hobi, sedangkan geng motor identik dengan tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku yang meresahkan masyarakat. Selain itu, siswa juga memahami bahwa faktor lingkungan pertemanan, kurangnya perhatian keluarga, pencarian jati diri, dan pengaruh media sosial menjadi alasan utama remaja tertarik bergabung dengan geng motor.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai dampak negatif geng motor, baik terhadap diri sendiri, sekolah, maupun

masyarakat. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang menyebutkan bahwa keterlibatan dalam geng motor dapat menyebabkan tawuran, bullying, rusaknya nama baik sekolah, hingga konsekuensi hukum seperti penjara dan sanksi pidana. Di sisi lain, siswa mulai memahami pentingnya menjaga pergaulan, mengikuti kegiatan positif, serta memperkuat peran keluarga sebagai benteng utama dalam mencegah keterlibatan remaja dalam geng motor. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa pembinaan remaja melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap bahaya geng motor. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya lingkungan yang sehat, pengawasan keluarga, serta keterlibatan sekolah dan pihak kepolisian dalam menekan angka geng motor di Kota Bengkulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan memiliki dampak positif dalam membangun pola pikir dan sikap remaja agar lebih menjauhi perilaku menyimpang serta lebih fokus pada kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.



Gambar 4. Dokumentasi Acara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena geng motor di Kota Bengkulu masih menjadi permasalahan sosial yang memberikan pengaruh negatif terhadap remaja, khususnya pelajar. Keterlibatan remaja dalam geng motor dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga, pengaruh teman sebaya, pencarian jati diri, serta perkembangan media sosial yang mempercepat penyebaran informasi dan eksistensi kelompok geng motor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami perbedaan antara komunitas motor resmi dan geng motor. Siswa menilai bahwa komunitas motor resmi lebih mengarah pada kegiatan positif, memiliki aturan, dan menjadi wadah penyaluran hobi, sedangkan geng motor identik dengan tindakan kriminal, kekerasan, tawuran, balap liar, dan perilaku yang meresahkan masyarakat. Selain itu, siswa juga memahami bahwa keterlibatan dalam geng motor dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar, seperti bullying, rusaknya nama baik sekolah, gangguan keamanan, hingga konsekuensi hukum berupa sanksi pidana dan penjara.

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan remaja yang dilakukan di lingkungan pesantren, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya geng motor serta pentingnya menjaga pergaulan yang sehat. Siswa mulai memahami pentingnya memilih lingkungan yang baik, mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan, serta memiliki tujuan hidup yang jelas agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan negatif. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentengi remaja melalui perhatian, kasih sayang, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai moral serta agama.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa pembinaan remaja melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap bahaya geng motor serta menjadi salah satu upaya preventif dalam menurunkan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan aparat penegak hukum dalam melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar tercipta lingkungan sosial yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan remaja di Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi Perdana. Jakarta: LKI "Nugraha" Ciputat, 2008.

Febi Elmasdito. "BNNK Bengkulu: Geng Motor Jadi Jalan Masuk Narkoba di Kalangan Remaja." Diakses 26 April 2026.

Hery Supandi. "Geng Motor Resahkan Warga Bengkulu Diringkus, Polisi Sita Sajam." Diakses 26 April 2026.

Isan Haicing. "Polda Bengkulu Gelar FGD untuk Atasi Geng Motor dan Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah." Diakses 26 April 2026.

Iyud Dwi Mursito. “Polresta Bengkulu Petakan 13 Geng Motor, Ratusan Remaja Terdeteksi di Berbagai Wilayah.” Diakses 26 April 2026.
Kartini Kartono. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1986.
Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
Muhammad Jufri. “Analisis Kriminologi Terhadap Perilaku Geng Motor Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di Kota Palu.” *Katalogis* 3, no. 12 (2015): 76–84.
Nyi R. Irmayani. “Fenomena Kenakalan Remaja Pada Aktivitas Geng Motor.” *Sosio Informa* 4, no. 2 (2018): 401–417.
Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga Serta Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019